

Kolaborasi Komunitas di Desa Wisata Rawabogo, Kabupaten Bandung

Raihan Faris Sabil Purawinata* , Imam Indratno

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*raihanpuraw10@gmail.com, akudandiriku1@gmail.com

Abstract. Desa Rawabogo has unique tourism potential such as cultural and spiritual tourism. The Gunung Padang site is one of the potentials of the Rawabogo Tourism Village. However, the Gunung Padang site is in the area of Perum Perhutani's responsibility. So far, there has been no good collaboration between the two or at least the division of responsibilities. Until now, a tourism village development tends to use an instrumental concept. In this study, we try to apply the process of *eklaran/explanation* and continued with the process *verstehen/understanding* so as to get the motive of every communication that exists in every collaboration between actors. The approach used is qualitative data. The meaning in the collaborative planning process is the hallmark of this research. The results obtained are, Desa Rawabogo requires a woven understanding of the stakeholders in the development of Desa Wisata Rawabogo.

Keywords: Community, meaning, collaboration

Abstrak. Desa Rawabogo memiliki potensi wisata khas seperti wisata budaya dan spiritual. Situs Gunung Padang merupakan salah satu potensi dari Desa Wisata Rawabogo. Namun, situs Gunung Padang itu berada di wilayah yang menjadi tanggung jawab Perum Perhutani. Sejauh ini belum ada jalinan kolaborasi yang baik di antara keduanya atau paling tidak pembagian wilayah tanggung jawab. Sampai saat ini, suatu pengembangan desa wisata cenderung menggunakan konsep instrumental. Pada penelitian kali ini mencoba menerapkan proses *eklaran/penjelasan* dan dilanjutkan dengan proses *verstehen/pemahaman* sehingga mendapatkan motif dari setiap komunikasi yang terjalin di setiap kolaborasi antar actor. Pendekatan yang digunakan yaitu data kualitatif. Pemaknaan didalam proses perencanaan kolaborasi menjadi ciri khas dari penelitian ini. Hasil yang didapatkan yaitu, Desa Rawabogo membutuhkan anyaman kesepahaman dari para stakeholder dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo.

Kata Kunci: Komunitas, pemaknaan, kolaborasi

1. Pendahuluan

Pendekatan partisipasi masyarakat telah lama dianjurkan sebagai bagian integral bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Menurut Connell (1997: 250), partisipasi adalah 'tidak hanya tentang mencapai distribusi sumber daya material yang lebih efisien dan lebih adil, itu juga tentang berbagi pengetahuan dan transformasi dari proses belajar itu sendiri untuk melayani diri sendiri. Diperkirakan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan daya dukung masyarakat dengan mengurangi dampak negatif pariwisata sambil meningkatkan efek positifnya. Masyarakat Desa Rawabogo adalah masyarakat yang mengemban tanggung jawab untuk memelihara Situs Gunung Padang dan ajaran spiritual Nagara Padang. Beberapa sesepuh di Desa Rawabogo diangkat secara resmi oleh pemerintah daerah menjadi juru kunci ajaran spiritual Nagara Padang. Namun, situs Gunung Padang itu berada di wilayah yang menjadi tanggung jawab Perum Perhutani. Hal ini tentu diperlukan kolaborasi antara pihak desa dengan pihak Perum Perhutani. Sejauh ini belum ada jalinan kolaborasi yang baik di antara keduanya atau paling tidak pembagian wilayah tanggung jawab. Padahal, Gunung Padang adalah bagian yang vital dalam kegiatan pariwisata di desa tersebut. Selain itu, persoalan yang berkaitan dengan peziarahan di Gunung Padang adalah kesalahpahaman yang dapat terjadi dalam pemaknaannya khususnya oleh para tokoh agama tertentu. Kegiatan peziarahan di Gunung Padang secara negatif dapat dipahami sebagai suatu kegiatan penyembahan berhala karena setiap kegiatan selalu berhubungan dengan batu-batuan. Hal ini tentu memerlukan komunikasi dialogal antara para juru kunci dengan para tokoh agama. Jangan sampai kegiatan peziarahan yang menjadi daya tarik wisatawan terhenti karena kesalahpahaman [1].

Pada awalnya terjadi sedikit sengketa dan masyarakat Desa Rawabogo merasa memiliki sama halnya masyarakat Desa Buni- negara merasa wilayah *Nagara Padang* (Gunung Padang) termasuk milik mereka pada akhirnya pihak Dinas Perhutani mengambil inisiasi bahwa *Nagara Padang* (Gunung Padang) sudah diambil Dinas Perhutani "silahkan siapapun boleh mengelola wilayah *Nagara Padang* (Gunung Padang) dengan catatan harus dijaga dan dirawat" dan memang wilayah tersebut dikelola oleh pihak masyarakat Desa Rawabogo khususnya oleh masyarakat Kampung Tutugan. [2]

Saat ini, sebagian besar penelitian terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas hanya sampai pada tahap rasionalisasi komunikasi seperti pada umumnya. Proses kolaboratif merupakan unsur utama dari perencanaan berbasis komunikasi. Proses kolaboratif memerlukan partisipasi, kesetaraan kekuasaan, serta kompetensi yang memadai dari para pemangku kepentingan [2]. Didalam penelitiannya [2], hermeneutic digunakan untuk pengembangan perencanaan berbasis komunikasi. Pada awalnya, perencanaan berlandaskan pada rasionalitas instrumental, yang dikenal sebagai *rational planning*. Namun pendekatan ini seringkali mengabaikan realitas politik, sehingga mengajukan gagasan *Mixed-scanning*. Perencanaan Kolaboratif adalah praktek perencanaan yang berdampingan dengan tata kelola kolaboratif dalam administrasi public perspektif [2]. Pada penelitian kali ini selain dengan rasionalisasi komunikasi tersebut maka akan terdapat pemaknaan dari setiap komunikasi yang terjadi didalam kolaborasi antar actor didalam pengembangan pariwisata di Desa Rawabogo.

[3] didalam bukunya menjelaskan hanya mengenai hermeneutic tidak membahas mengenai collaborative planning dan desa wisata. Didalam [4] hanya membahas collaborative planning, tidak membahas mengenai hermeneutic kritis dan desa wisata. Begitu pun seperti didalam [2] hanya membahas mengenai desa wisata, tidak menjelaskan mengenai hermeneutic kritis, dan collaborative planning. Maka dalam penelitian ini memiliki kebaruan yaitu membahas mengenai hermeneutic kritis didalam collaborative planning, dalam konteks pengembangan desa wisata. Sehingga dalam penelitian ini membahas ketiga konteks tersebut. Interpretasi atau pemaknaan kritis terhadap proses komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Rawabogo menjadi hal baru khususnya dalam pengembangan wisata berbasis komunitas dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, karna Teori komunikasi Habermas merupakan suatu pembaharuan yang melahirkan gagasan tentang model-model tindakan komunikasi, baik itu model

teologist normatif, maupun dramaturgis yang berkaitan dengan klaim kebenaran, dan kesesuaian. Selain itu, penelitian ini menjelaskan proses pemaknaan dari komunikasi yang terjadi dalam kolaborasi antar actor di dalam pengembangan pariwisata di Desa Rawabogo.

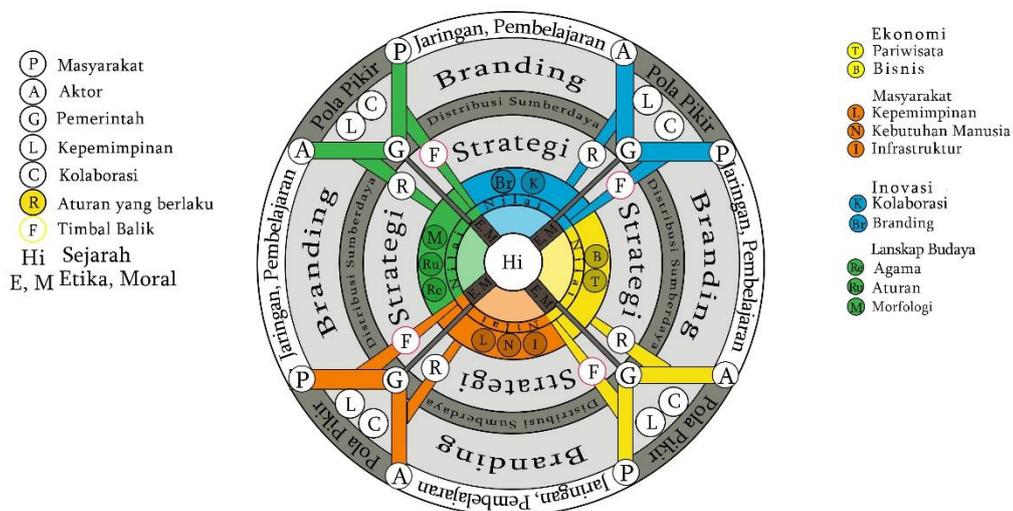
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini yaitu: “terdapat permasalahan komunikasi yang dijalin antar *stakeholder* didalam kolaborasi untuk pengembangan Desa Wisata Rawabogo”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu: “untuk memaknai secara kritis proses komunikasi didalam kolaborasi yang terjadi antar aktor dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo.”

2. Metodologi

Didalam pengembangan wisata, terdapat beberapa pelaku wisata atau *stakeholder*. *Stakeholder* tersebut di klasifikasikan menjadi beberapa peran, yaitu:

1. *policy creator* yaitu stakeholder yang berperan mengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
2. koordinator yaitu stakeholder yang berperan mengkoordinasikan stakeholder lain yang terlibat.
3. fasilitator yaitu stakeholder yang berperan memfasilitasi dan mencukupi yang dibutuhkan kelompok sasaran.
4. implementer yaitu stakeholder yang berperan sebagai pelaksana kebijakan yang didalamnya termasuk kelompok sasaran.
5. akselelator yaitu stakeholder yang berperan mempercepat dan memberi kontribusi agar suatu program berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya (Nugroho, Zauhar, & Suryadi, 2014).

Stakeholder dimaknai sebagai individu, kelompok/organisasi yang memiliki kepentingan, keterlibatan, atau di pengaruhi oleh kegiatan/program pembangunan (Sjaifudian, Ford. 2003. *dalam* Deden, 2020). Dalam mengidentifikasi stakeholder terdapat 3 unsur yang dapat digunakan untuk syarat individu atau kelompok tersebut dianggap sebagai stakeholder, apabila memiliki unsur kekuasaan, legitimasi, dan urgensi. Unsur itu juga menentukan sejauh mana individu atau kelompok itu mempunyai arti yang penting (Perencanaan Kolaboratif adalah permohonan untuk pentingnya pemahaman



kompleksitas dan keanekaragaman, dengan cara yang tidak runtuh menjadi atomistik analisis episode tertentu dan pencapaian individu, atau hindari mengenali cara kekuatan berkonsolidasi menjadi kekuatan pendorong yang membentuk situasional kekhususan.[12] Ini tentu saja penting bagi analisis kritis. Tapi untuk perencana dan analisis kebijakan, memainkan peran dalam konteks tata kelola perkotaan, dan terlibat dalam diskusi, desain dan manajemen tindakan tertentu, menangkap butir halus dari dinamika interaktif antara situasional kekhususan dan dinamika yang lebih luas sangat penting.

Untuk menggambarkan model yang akan amati perlu membuat tema – tema yang dimasukkan kedalam RB- sustainability dan branding. Level 1 mencakup strategi, dan level 2 mencakup Branding. Didalam model ini ada beberapa hal yang menjadi focus, yaitu pariwisata dan bisnis didalam ekonomi, kepemimpinan, kebutuhan manusia, dan infrastruktur didalam masyarakat, kolaborasi dan branding didalam Inovasi, agama, aturan, dan morfologinya didalam Lanskap Budaya. Namun, semua bagian setidaknya sebagian saling terkait, oleh karena itu gambaran keseluruhan disajikan untuk mengilustrasikan keterkaitan. Dari elemen yang menjadi fokus tersebut diharapkan adanya timbal balik yang sepadan dengan sejarah pernah ada. Selain itu, pola pikir dari kepemimpinan, dan kolaborasi mempengaruhi proses dari pengamatan elemen – elemen tersebut

3. Pembahasan dan Diskusi

Bagian ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan yang berupa hasil pemetaan dan strategi *Resilience Ball*, *eklaran* (penjelasan), *verstehen*(pemahaman) dan pemaknaan dari setiap

Gambar 1 Resilience Ball of Sustainability

komunikasi yang terjadi didalam kolaborasi untuk pengembangan Desa Wisata Rawabogo
Jejaring Antar Aktor

Terdapat 4 aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo, diantaranya pemerintah, akademisi, masyarakat, dan komunitas. Diantara semua aktor tersebut masing – masing terbagi kedalam hubungan antar aktor hubungan kerjasama dan hubungan emosional. Akademisi dan pemerintah memiliki hubungan kerjasama, karena dalam proses pengembangan Desa Wisata Rawabogo, akademisi memiliki peran penelitian dan pengabdian dimana hal tersebut merupakan bentuk kerjasama diantara kedua belah pihak

Kondisi jejaring atau keterkaitan dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo melibatkan banyak aktor. Setiap aktor memiliki klasifikasi hubungan masing – masing yang dilihat dari bentuk kordinasi antar aktor tersebut dalam kaitannya dengan urusan pengembangan Desa Wisata Rawabogo. Pemerintah Desa, akademisi, komunitas, dan masyarakat memiliki hubungan langsung, yang dimana mereka berkolaborasi dengan peran masing – masing dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo. Selain itu, diantara beberapa aktor memiliki hubungan langsung dengan aktor pendukung lainnya

Pemaknaan Komunikasi

Berdasarkan dari pengamatan *eklaran* dan *verstehen* dapat didalami sebuah makna yang terdapat dibalik hubungan antar *stakeholder* ini yaitu, jejaring antar aktor perlu diperkuat keterhubungannya. Setiap aktor membutuhkan *collaborative learning* agar terjadi *collective learning* diantara aktor yang terlibat. Penyamaan persepsi diantara *stakeholder* dibutuhkan untuk menentukan suatu visi bersama terkait pengembangan

Desa Wisata Rawabogo. Karena, pengembangan Desa Wisata Rawabogo membutuhkan anyaman kesepahaman *stakeholder*.

Anyaman kesepahaman ini merupakan bentuk dari terintegrasinya kesesuaian persepsi masing – masing *stakeholder* terkait informasi dan kesadaran dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo. Dalam anyaman kesepahaman ini keterkaitan pola pikir masing – masing *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo akan sangat mempengaruhi arah dari pengembangannya itu sendiri. Sehingga, *collective learning* akan sangat membantu dalam menyamakan persepsi dan pemahaman dari masing – masing *stakeholder*.

Strategi Pengembangan Desa Wisata

Hasil pemaknaan menunjukkan pengembangan Desa Wisata Rawabogo membutuhkan anyaman kesepahaman dari seluruh *stakeholder*. Anyaman kesepahaman tersebut dapat dijalin dengan memperbanyak *collective learning* diantara actor yang terlibat, sehingga memunculkan *collaborative learning* yang akan membentuk suatu persamaan persepsi dan pemahaman khususnya dalam hal pengembangan Desa Wisata Rawabogo. Dari hasil pemaknaan tersebut, dirumuskan suatu strategi untuk diimplementasikan di lapangan yaitu terdapat pada strategi ekonomi, inovasi, lanskap budaya, dan juga masyarakat. Dari keempat elemen strategi tersebut diharapkan arah pengembangan Desa Wisata Rawabogo salah satunya kepada integrasi pariwisata dan juga kolaborasi pariwisata. Dari elemen ekonomi terdapat proses strategi pengembangan UMKM, pelayanan wisatawan, dan ekonomi desa. Dari elemen inovasi terdapat proses strategi pengembangan potensi agrowisata, digitalisasi, reaktivasi DEWI, dan transformasi budaya organisasi. Sedangkan pada elemen lanskap budaya terdapat pengembangan sekolah adat, sekolah desa wisata, pemeliharaan, serta kegiatan rutin. Dan pada elemen masyarakat terdapat pengembangan SDM, transparansi, dan juga capital benefit.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk memaknai secara kritis dari proses komunikasi didalam kolaborasi yang terjadi dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu, pengembangan Desa Wisata Rawabogo membutuhkan anyaman kesepahaman *stakeholder*. Anyaman kesepahaman ini merupakan bentuk dari terintegrasinya kesesuaian persepsi masing – masing *stakeholder* terkait informasi dan kesadaran dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo. Untuk mengintegrasikan kesepahaman *stakeholder* dapat dilakukan dengan mengimplementasikan strategi – strategi dari elemen ekonomi, inovasi, lanskap budaya, dan masyarakat.

Dari keseluruhan strategi tersebut berkaitan dengan hasil pemaknaan, dan juga dengan bentuk pengembangan kolaborasi pariwisata dan integrasi pariwisata. Strategi ekonomi dapat diimplementasikan dengan pengembangan UMKM yang ada di Desa Rawabogo, dengan pengembangan UMKM tersebut diharapkan dapat menimbulkan ide dan kualitas dalam menjual sesuatu yang khas dengan potensi wisata yang ada di Desa Rawabogo. Selain itu, dapat pula diimplementasikan dengan mengembangkan pelayanan wisatawan dan ekonomi desa. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kesiapan dari masyarakat yang harus selalu siap melayani wisatawan kapanpun. Strategi inovasi diimplementasikan dengan mengembangkan agrowisata, digitalisasi, reaktivasi DEWI dan juga transformasi budaya organisasi. Dari pengembangan – pengembangan tersebut diharapkan dapat menunjang dari potensi wisata dan membantu untuk menyebarkan informasi mengenai wisata yang tersedia di Desa Rawabogo. Strategi lanskap budaya dikembangkan dengan mencoba untuk memberikan ruang agar terjalannya *collective learning* sehingga seluruh *stakeholder* dapat memiliki persepsi dan pemahaman yang sama dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo. Strategi masyarakat dikembangkan dengan pengembangan SDM dan transparansi,

dimana dengan adanya pengembangan itu akan memunculkan *capital benefit* yang memunculkan seseorang yang memiliki kredibilitas dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo.

Daftar Pustaka

- Sugiarto, B. A. tejo, & Siswantara, Y. (2012). Rumah Budaya Sebagai Ruang Publik Untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisata di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan*, 1–80. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/download/189/174>
- Ely, c. S. (2011). Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal. 2(3), 464–470.
- Healey, P. (2003). Collaborative Planning in perspective. *Planning Theory*, 2(2), 101–123. <https://doi.org/10.1177/14730952030022002>
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020). Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 357–378. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i2.3420>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Atabik, A. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. *Fikrah*, 1(2), 449–464.
- Attamimi, F. (2012). Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(2), 319. <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i2.80.319-341>
- Darmawan, D. (2016). Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.870>
- Edwin, G. (2015). Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintah Integratif*, 3(1), 152–163.
- Ely, C. S. (2011). *No Title 血清及尿液特定蛋白检测在糖尿病肾病早期诊断中的意义*. 2(3), 464–470.
- Habermas, J. (1998). (*Studies in Contemporary German Social Thought*) *Jurgen Habermas, Maeve Cooke-On the Pragmatics of Communication-The MIT Press (1998).pdf*.
- Handayani, F., & Warsono, H. (2017). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management UNDIP*, 6(1), 1–13.
- Hari Nalayani, N. N. A. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1993), 189–198. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p12>
- Hariyanto, O. I. B., & Sihombing, D. A. (2019). Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata. *Altasia : Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.37253/altasia.v1i1.338>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Malik, A., & Nugroho, A. D. (2016). Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi Yang Integratif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.515>
- Nasir, M. A. (2019). Hermeneutika Kritis Studi Kritis atas pemikiran Habermas. *Islamia*, 1(00), 30–37.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian* (Cetakan Ke). Ghalia Indonesia.
- Nugroho, H. N., Zauhar, S., & Suaryadi. (2014). Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 5(1), 12–22. <https://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/view/147>
- Petersen, K. J., Ragatz, G. L., & Monczka, R. M. (2005). An examination of collaborative planning effectiveness and supply chain performance.: An article from: *Journal of Supply*

- Chain Management. *The Journal of Supply Chain Management*, 14–25.
- Rosdiana Aprilia, L., & Rabasari, S. (2020). *Community Perception And Participation In Preserving Lebakmuncang Tourism Village Through Alteration Of Local Resident's Homes Become A Homestay*. *111(Icoborot 2018)*, 44–49. <https://doi.org/10.2991/icoborot-18.2019.7>
- Rosyida, I., & Tonny Nasdian, F. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>
- Saidi, A. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376–382–382.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Studi, P., Pemerintahan, I., & Yogyakarta, U. M. (2020). *Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat Deden Saputra*. 13, 85–97.
- Sufianti, E., Sawitri, D., Pribadi, K. N., & Firman, T. (2013). Collaborative Process In Communicative-Based Planning Within Uncollaborative Society. *MIMBAR, The Journal of Social and Development*, 29(2), 133–144. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/390>
- Tjahyadi, S. (2003). Teori Kritis Jurgen Habermas: Asumsi-asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 34, Issue 2, pp. 180–197).
- Yuliana, A., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2019). Fungsi Sosial dari Ritual Miasih Bumi Nagara Padang Bagi Masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 1–20.
- Nazarudin Fahri, Djoeffan Sri Hidayati (2021). *Peremajaan Kawasan Pasar Kiaracandong Berkonsep Pasar Sehat* . *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. 1(1). 15-22